EFEKTIVITAS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI TERNAK LELE UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN DI KAMPUNG MEDOKAN SEMAMPIR SURABAYA

Aryansyah Putra Budi Utomo, Widodo

Universitas Negeri Surabaya

budi1223@gmail.com, widodo@unesa.ac.id

Received 2022

Revised 2022

Accepted 2022

Published Online 2022

Abstrak: Pemberdayaan masyarakat di tengah pandemi sangat dibutuhkan, apalagi perekonomian di Indonesia terkena dampak sehingga mengalami penurunan. Adanya program pemberdayaan diharapkan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Salah satu program yang dilakukan pemerintah yakni pemberdayaan masyarakat melalui ternak lele, namun apakah pemberdayaan masyarakat melalui ternak lele efektif dilakukan untuk meningkatkan pendapatan di kampung Medokan Semampir Surabaya. Pada penelitian ini, akan menjelaskan mengenai efektivitas pemberdayaan masyarakat melalui ternak lele untuk meningkatkan pendapatan. Jenis penelitian ini yakni penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yakni pengawas dari DKPP, Ketua KWT Sumber Rejeki, Pengurus harian, dan masyarakat sekitar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian, pemberdayaan masyarakat melalui ternak lele cukup efektif, dikarenakan masyarakat memiliki antusias yang tinggi dan menjunjung kesetaraan dalam proses pemberdayaan, sehingga hasil pemberdayaan yang didapatkan mampu memberikan tambahan bagi pendapatan masyarakat.

Kata Kunci: Efektivitas, Pemberdayaan Masyarakat, Pendapatan

Abstract: *Community empowerment in the midst of a pandemic is very much needed, especially since the economy in Indonesia has been affected and has experienced a decline. The existence of an empowerment program is expected to increase people's income. One of the programs carried out by the government is community empowerment through catfish, but is community empowerment through catfish effective to increase income in Medokan Semampir village, Surabaya. In this study, will explain the effectiveness of community empowerment through catfish to increase income. This type of research is field research with a qualitative approach. The research subjects were supervisors from DKPP, Chairperson of KWT Sumber Rejeki, daily administrators, and the surrounding community. Data collection techniques were carried out by interview, observation, and documentation. As for the results of the study, community empowerment through catfish is quite effective, because the community has high enthusiasm and upholds equality in the empowerment process, so that the empowerment results obtained are able to provide additional income for the community.*

Keywords: *Effectiveness, Community Empowerment, Income*

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Pemberdayaan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pada kelompok masyarakat dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Menurut Maryani dan Nainggola (2019), pemberdayaan adalah suatu upaya untuk memiliki daya dalam mengambil keputusan dan menentukan perilaku yang tepat untuk dapat meminimalisir permasalahan yang terjadi di lingkungan. Pemberdayaan memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang lemah menjadi kuat dalam menghadapi setiap permasalahan. Sehingga, masyarakat sangat membutuhkan adanya pemberdayaan masyarakat. Menurut Iryana (2018), pemberdayaan masyarakat adalah proses untuk dapat meningkatkan masyarakat di segala bidang dan sektor kehidupan dengan mengembangkan masyarakat untuk mandiri, berkembang dan swadaya. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat yakni untuk lebih mensejahterakan kehidupan dengan melakukan perubahan dari perilaku, cara berpikir, membentuk ketrampilan, dan kemampuan guna mencapai kehidupan yang lebih layak. Adanya pemberdayaan membuat pembangunan di masyarakat dapat berjalan dan memberikan kesempatan masyarakat untuk terus berkembang.

Kehidupan yang sejahtera di berbagai aspek kehidupan sangat dibutuhkan oleh setiap kalangan masyarakat, terutama masyarakat menengah ke bawah. Apalagi pandemi seperti saat ini, banyak sektor kehidupan terdampak sehingga mengalami pergeseran dan penurunan. Pandemi yang disebabkan oleh virus Corona, terjadi di berbagai penjuru dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Virus ini menyebar di berbagai wilayah Indonesia dengan begitu cepat. Masuknya virus ini di Indonesia terjadi pada awal bulan maret 2020, penyebaran yang cepat membuat jumlah pasien positif corona setiap harinya terus meningkat. Jumlah pasien positif terjangkit virus Corona dari awal penyebaran hingga 31 Januari 2021 sebanyak 819.493 pasien (Rosmita, 2020). Sehingga, pandemi ini berdampak pada semua sektor kehidupan, salah satunya adalah sektor ekonomi.

Dampak pandemi pada sektor ekonomi berpengaruh besar terhadap perekonomian di Indonesia. Banyak sektor usaha yang harus gulung tikar dikarenakan perekonomian menurun. Bahkan Indonesia mengalami penurunan perekonomian karena pandemi sebesar 4,5% dari tahun 2019. Apalagi hasil usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) mengalami penurunan drastis. Padahal UMKM menjadi sektor perekonomian dalam bentuk usaha yang mendominasi di Indonesia (Sumarni, 2020). Menurunnya UMKM, membuat banyak individu harus merasakan putus hubungan kerja (PHK), dikarenakan memang situasi yang tidak memungkinkan. Banyak individu yang kehilangan pekerjaan dan tidak ada pemasukan untuk biaya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, angka pengangguran di Indonesia pun meningkat.

Menurunnya perekonomian ini, tentu membuat angka kemiskinan di Indonesia terus meningkat karena memang banyak warga Indonesia yang tidak dapat bekerja karena pandemi ini. Di tahun 2020, kemiskinan yang terjadi mencapai angka 26,42 penduduk di Indonesia (Annis dkk., 2020). Perlu adanya perhatian khusus pemerintah terhadap setiap aspek perekonomian di Indonesia. Apalagi, pembatasan melalui kebijakan pemerintah membuat banyak masyarakat yang tidak bisa bergerak bebas untuk memenuhi kebutuhan hidup. Perlu adanya protokol yang ketat untuk mencegah penularan virus Covid-19 ketika harus menjalankan kegiatan perekonomian. Meningkatnya kemiskinan yang terjadi karena pandemi lebih besar terjadi di wilayah Jawa-Bali, hal ini karena penyebaran di wilayah tersebut sangatlah cepat.

Peran pemerintah dalam meningkatkan perekonomian sangat dibutuhkan, karena pemerintah harus dapat mensejahterakan rakyatnya. Usaha yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Indonesia yakni dengan membentuk program pekarangan pangan lestari (P2L) yang didirikan oleh kementerian pertanian Republik Indonesia. Usaha pemerintah dalam meningkatkan pendapatan rakyatnya mengajak masyarakat untuk ikut andil melalui pemberdayaan masyarakat. P2L merupakan usaha pemerintah dalam melaksanakan ketahanan sebagai upaya pemenuhan hak konstitusional. Hal ini bertujuan untuk memulihkan perekonomian di Indonesia (Sari & Irawati, 2020).

Pemerintah melakukan pemberdayaan masyarakat melalui P2L yang disebar di berbagai wilayah Indonesia. Surabaya menjadi salah satu wilayah yang terdapat pemberdayaan masyarakat P2L. Kota kedua terbanyak penduduknya menjadi salah satu kota pilihan karena Surabaya mengalami dampak pandemi terhadap perekonomian cukup yang besar. Berlangsungnya pemberdayaan di kota Surabaya dinaungi langsung oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) yang bertugas untuk melakukan sosialisasi dan pengawasan terhadap program pemberdayaan masyarakat. Adapun tugas dari DKPP yakni melaksanakan, mengkoordinasi, melakukan kerjasama, mengendalikan, mengevaluasi, dan pelapor terhadap tugas yang telah diberikan.

Kelompok wanita tani (KWT) merupakan salah satu pemberdayaan yang dilakukan oleh DKPP Surabaya. Suatu wadah untuk berlangsungnya pertanian yang dilaksanakan oleh wanita, bertujuan untuk melakukan usaha secara produktif yang berskala rumah tangga dengan memanfaatkan keahlian di bidang pertanian dan perikanan (Kirana dkk., 2019). Adanya KWT diharapkan dapat mensejahterakan masyarakat dan mampu meningkatkan pangan dan pendapatan masyarakat.

KWT Sumber Rejeki adalah salah satu pemberdayaan masyarakat di Surabaya. Pada KWT ini, pemberdayaan dilakukan pada dua bidang yakni pertanian dan perikanan. Di era pandemi, KWT ini berjalan sesuai dengan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dalam bidang pertanian, KWT Sumber rejeki menerapkan tiga cara bertani yakni kebun bibit, demplot, dan taman. Selain bidang pertanian, KWT ini juga melakukan ternak lele sebagai upaya tambahan dalam mencapai peranan KWT di masyarakat. KWT Sumber Rejeki memulai beternak lele sekitar enam bulan yang lalu dengan bantuan bapak-bapak selaku warga di kampung tersebut. Pelaksanaan pemberdayaan melalui ternak lele dilaksanakan di tengah pandemi. Sehingga efektivitas pemberdayaan masyarakat melalui ternak lele harus mendapat perhatian khusus agar tujuan dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dapat terwujud.

Efektivitas adalah pencapaian suatu tujuan untuk memanfaatkan sarana dan prasarana dengan cepat dan tepat, sehingga membentuk adanya kemampuan untuk berhasil. Mengukur keberhasilan suatu program dapat dilihat seberapa efektif program tersebut untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun kriteria efektivitas yakni keberhasilan, adanya keakuratan, kecepatan, sesuai dengan waktu yang ditentukan, mencakup keseluruhan, realistis dan terkoordinasi. Adanya efektivitas dalam pemberdayaan masyarakat, pembangunan dan pendapatan masyarakat dapat meningkat, sehingga kesejahteraan hidup akan terjamin (Trisnawati dkk., 2018). Apalagi program yang berlangsung di tengah pandemi, perlu efektif dilakukan dengan melihat kriteria efektivitas.

Hasil studi pendahuluan sementara yang dilakukan oleh peneliti, pada KWT Sumber Rejeki. Program ternak lele dilaksanakan pada pertengahan pandemi, namun penyelenggaraan program ternak lele cukup baik dilakukan. Ternak lele dilakukan oleh masyarakat wanita di kampung tersebut dengan adanya pengawasan dari DKPP. Sosialisasi dan pengawasan dari DKPP membuat jalannya proses ternak lele dapat berjalan sesuai prosedur beternak lele. Program ternak lele yang dijalankan oleh KWT Sumber Rejeki di tengah pandemi berkaitan dengan perekonomian Indonesia yang menurun karena situasi yang kurang baik. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat melalui Ternak Lele untuk Meningkatkan Pendapatan di Kampung Medokan Semampir Surabaya".

Rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, yakni :

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui ternak lele selama pandemi ?
2. Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui ternak lele dapat meningkatkan pendapatan di kampung Medokan Semampir Surabaya selama pandemi?
3. Apakah pemberdayaan masyarakat melalui ternak lele efektif dilakukan untuk meningkatkan pendapatan di kampung Medokan Semampir Surabaya?

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya :

1. Mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat melalui ternak lele selama pandemi di kampung Medokan Semampir Surabaya
2. Mendeskripsikan tentang pemberdayaan masyarakat melalui ternak lele dapat meningkatkan pendapatan di kampung Medokan Semampir Surabaya selama pandemi.
3. Mengetahui efektivitas pemberdayaan masyarakat melalui ternak lele untuk meningkatkan pendapatan di kampung Medokan Semampir Surabaya selama pandemi.

Metode

Pada penelitian ini, sesuai dengan latar belakang yang dipaparkan, pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan model efektif untuk dapat meningkatkan informasi mengenai suatu permasalahan yang akan diangkat menjadi topik penelitian. Dalam penelitian kualitatif, permasalahan yang diangkat berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan individu untuk mendapat aspek dari permasalahan tersebut. Sehingga dalam penelitian ini tidak menggunakan statistika untuk dijadikan metode.

Penelitian lapangan dipilih dalam penelitian ini, dikarenakan sifat dari penelitian lapangan yakni deskriptif yang mendasari dari sebuah penelitian kualitatif untuk memaparkan mengenai fenomena yang terjadi disekitar. Tujuan dari penelitian lapangan yakni untuk dapat mendeskripsikan, melakukan pencatatan, dan memaparkan mengenai fenomena yang terjadi disekitar masyarakat sehingga dapat dihubungkan dengan variabel penelitian untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang terjadi.

Lokasi dilakukannya penelitian ini yakni di KWT Sumber Rejeki yang beralamat di Jln. Medokan Semampir blok K/1 Surabaya. Penelitian ini dilakukan di pemberdayaan masyarakat tersebut dengan fokus penelitian pada ternak lele. Adapun alasan dilakukan penelitian pada pemberdayaan masyarakat melalui ternak lele di kampung medokan semampir, dikarenakan pada kampung tersebut dilakukan pemberdayaan masyarakat yang ada di kota Surabaya. Selain itu, peneliti memilih melakukan penelitian di pemberdayaan masyarakat tersebut dikarenakan KWT Sumber Rejeki mulai melakukan kegiatan ternak lele pada saat pandemi yakni sekitar enam bulan. Padahal pada KWT Sumber Rejeki sudah melakukan pemberdayaan tani dengan cara demplot dan tanam. Sehingga ternak lele yang dilakukan masyarakat kampung tersebut menarik untuk diteliti.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari beberapa subjek, yakni pengawas DKPP, ketua pengurus KWT Sumber Rejeki selaku penanggung jawab kegiatan yang berlangsung di KWT Sumber Rejeki, lalu dua orang pengurus harian yang bertugas memantau perkembangan ternak lele yang dijalankan. Selain itu, satu masyarakat yang bukan pengurus KWT, namun warga masyarakat tersebut bertempat tinggal di kampung Medokan Semampir untuk meninjau efektifitas jalannya pemberdayaan masyarakat di kampung tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara yang dilakukan dengan cara tatap muka, namun tetap mengutamakan protokol kesehatan. Lalu peneliti melakukan observasi non partisipan dan dokumentasi. Teknik yang diutamakan dalam penelitian ini yakni wawancara kepada subjek untuk mendapatkan informasi mengenai efektifitas pemberdayaan masyarakat melalui ternak lele dengan meningkatnya pendapatan di kampung Medokan Semampir. Observasi dalam penelitian ini dilakukan tanpa terlibatnya peneliti dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, sehingga peneliti hanya melihat dan mengamati apakah kegiatan ternak lele sebagai bentuk pemberdayaan dapat menunjang pendapatan dan melihat jalannya prosedur ternak lele. Dokumentasi diambil saat ada kegiatan yang berkaitan dengan ternak lele.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk dapat menyusun informasi yang diperoleh dari hasil pengumpulan data yakni dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memiliki dan mengkoordinasi informasi yang penting sehingga diperoleh kesimpulan dari data tersebut (Sugiyono, 2017). Creswell (2014) mengungkapkan bahwa analisa data sebagai proses pengorganisasian data, pembacaan pendahuluan pada database, pengkodean dan pengorganisasian tema, penyajian data, dan penyusunan penafsiran data. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data sehingga dapat dilakukan interpretasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan alur dalam analisis data berdasarkan pendapat Miles dan Huberman (1992) yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dibutuhkan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian ini dapat dinyatakan secara ilmiah. Adapun teknik pelaksanaan yang dilakukan yakni kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian (Moleong, 2012). Teknik Triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan keabsahan dalam penelitian ini. Dalam teknik ini dibangun berkaitan dengan sumber data yang ditentukan dan informasi dari subjek untuk menambah validitas penelitian. Validitas kualitatif adalah proses untuk memeriksa keakuratan hasil penelitian dengan menerapkan prosedur tertentu, sedangkan reliabilitas kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain (Moleong, 2012).

Hasil dan Pembahasan

KWT Sumber Rejeki adalah salah satu program pemberdayaan masyarakat yang berada di kota Surabaya. KWT ini terletak di jl. Medokan Semampir blok K/1, Sukolilo, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Terlaksananya program pemberdayaan dengan membentuk KWT merupakan bentuk kegiatan kementerian pertanian Republik Indonesia. Upaya ini dilakukan oleh pemerintah untuk menunjang meningkatnya pangan dan pendapatan masyarakat Indonesia. Dalam KWT ini, terdapat beberapa program pertanian yang diterapkan yakni hidroponik, demplot, dan taman. Selain itu, KWT ini juga melakukan ternak lele sebagai upaya memaksimalkan pemberdayaan.

Ketua pelaksana KWT Sumber Rejeki yakni Ibu Yeni Indah Setiyawati dengan jumlah pengurus harian yakni kurang lebih delapan hingga sepuluh warga masyarakat, selain itu untuk melangsungkan ternak lele, ibu-ibu di kampung tersebut dibantu oleh para bapak-bapak. Adapun tugas dari ketua KWT yakni mengawasi dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berlangsung di KWT tersebut. Tugas dari pengurus harian adalah melaksanakan segala bentuk pemberdayaan dan mengawasi pertumbuhan dan perkembangan dari ternak lele. Terakhir, tugas dari pengawas DKPP yakni memberikan sosialisasi mengenai pemberdayaan mengkoordinasi, melakukan kerjasama, mengendalikan, mengevaluasi, dan melakukan pengawasan terhadap berlangsungnya kegiatan di tempat pemberdayaan.

Sebagai salah satu program pemberdayaan masyarakat, KWT ini mampu menjalankan beberapa program pemberdayaan yang berkaitan dengan sumber pangan. Tidak hanya itu, inovasi terkini dari KWT Sumber Rejeki yaitu dengan beternak lele yang dibantu oleh bapak-bapak sekitar dalam proses beternak. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan pendapatan dan memenuhi pangan masyarakat sekitar KWT.

Dengan adanya pemberdayaan masyarakat berupa program P2L di tengah pandemi dengan salah satu bentuknya yakni KWT Sumber Rejeki, apakah efektif pemberdayaan masyarakat melalui ternak lele untuk meningkatkan pendapatan di kampung Medokan Semampir. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah cara yang dilakukan untuk mengembangkan atau meningkatkan pemberdayaan pada masyarakat yang lemah dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan kemiskinan (Mardikanto & Soebiato, 2015). Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang dapat meningkatkan mutu dari sumber daya manusia di masyarakat dalam segala bidang, sehingga masyarakat dapat berkembang secara mandiri dan dalam swadaya di lingkungannya (Iryana, 2018). Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat menjadi tindakan dalam mengembangkan masyarakat yang lemah untuk bisa menghadapi permasalahan sosial dan ekonomi untuk kehidupan yang lebih baik. Bentuk pemberdayaan masyarakat tidak hanya dilakukan untuk individu saja, namun juga dilakukan untuk berkelompok yang berfungsi sebagai wujud aktualisasi dari manusia (Hamid, 2018). Adapun tujuan dari pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto dan Soebiato (2015) yakni untuk memperbaiki masyarakat dalam beberapa bidang diantaranya pendidikan, kelembagaan, tindakan, usaha, masyarakat, kehidupan, pendapatan dan aksesibilitas. Prinsip dalam pemberdayaan masyarakat ada empat yakni kesetaraan, kemandirian, partisipasi dan keberlanjutan (Irdiana dkk., 2021).

2. Proses Ternak Lele di saat pandemi

Tahapan dalam beternak lele di KWT sumber rejeki dilakukan oleh warga ibu-ibu dan bapak-bapak dengan menggali tanah kisaran 1 meter dengan volume air ditentukan sesuai perkembangan lele di dalam kolam. Lebar kolam 1,5 m dan panjang kolam kisaran 2 hingga 2,5m. Lalu permukaan kolam diberikan terpal agar dapat menampung air. Setelah itu, mempersiapkan sarana dan prasarana untuk melakukan ternak lele. Persiapan sarana dan prasarana sudah selesai, lalu ibu-ibu dan bapak-bapak mempersiapkan benih lele yang telah dipilih sesuai ukuran yang ditentukan saat sosialisasi. Proses penebaran benih lele, kedalam air di kolam ditentukan berdasarkan berat dan panjang benih yang telah disebar. Setelah itu, melaksanakan perawatan dan pemeliharaan benih lele hingga menjadi lele dewasa. Pada proses perawatan, diperlukan proses penyaringan ikan lele untuk meminimalisir kemungkinan kanibalisme, tumbuhnya jamur pada ikan lele, dan pemerataan pertumbuhan ikan lele. Proses perawatan pada kolam yang diperlukan adalah pergantian air kolam. Perawatan dan pemeliharaan ikan lele pada kolam diimbangi dengan pemberian pakan yang dilakukan secara teratur yakni dua kali sehari baik pakan secara alami maupun dengan tambahan pallet sesuai dengan usia benih.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Munir dkk (2020), bahwa dalam proses ternak lele terdapat beberapa tahapan yang perlu diperhatikan.

- a. Pada tahap pertama yakni melakukan uji kelayakan terhadap air yang digunakan dengan kedalaman kolam yang akan dibuat untuk proses budidaya lele.
- b. Tahap kedua yakni menyiapkan sarana yang dibutuhkan untuk ternak lele misalnya alat pengukur kekeruhan air.
- c. Ketiga, melakukan tabur benih dengan ketentuan benih dan kedalaman air yang seimbang.
- d. Pada tahap keempat, yakni pemeliharaan dan perawatan benih lele hingga dewasa harus memperhatikan makanan dan suplay yang dibutuhkan benih untuk bisa tumbuh dan menghasilkan lele dewasa dengan kualitas yang bagus.
- e. Tahap terakhir, dengan pemberian pangan sesuai dengan tahap perkembangan lele yang telah ditenak.

3. Faktor Pendukung dan Hambatan saat beternak lele.

Segala bentuk pemberdayaan masyarakat tentunya akan mengalami hambatan baik sebelum masa pandemi maupun masa pandemi seperti saat ini. Adapun faktor pendukung dan hambatan yang dirasakan oleh anggota KWT dan masyarakat sebagai berikut.

a. Faktor Pendukung saat Ternak Lele

Pendukung dalam program budidaya ternak lele di masa pandemi ini diantaranya : Pertama, kekompakan masyarakat yakni anggota KWT maupun masyarakat sekitar menjadi faktor pendukung yang cukup besar berpengaruh dalam berjalannya pemberdayaan masyarakat, hal ini dikarenakan dengan adanya kekompakan masyarakat, semangat dalam menjalankan setiap program pemberdayaan akan tinggi, sehingga masyarakat akan berusaha untuk semaksimal mungkin dalam menjalankan budidaya. Faktor pendukung kedua, dukungan pihak DKPP sebagai pembina program dan pengawas dalam penyediaan sarana dan prasarana, dengan adanya dukungan dari pihak DKPP, masyarakat akan mendapatkan ilmu dalam melaksanakan budidaya disetiap program, masyarakat juga akan lebih mudah dalam melaksanakan pemberdayaan karena sarana dan prasarana sudah didapat, sehingga masyarakat hanya perlu mempelajari tata cara budidaya yang baik terutama untuk ternak lele. Dari faktor pendukung tersebut, dapat membuat masyarakat terus bersemangat dalam melaksanakan pemberdayaan dan hasil panen budidaya akan lebih terjamin kualitasnya.

b. Faktor Hambatan saat Ternak Lele

Hambatan yang dirasakan oleh anggota KWT dalam beternak lele diantaranya : pertama, sifat kanibalisme dari ikan lele, sifat ini terjadi karena ikan lele yang mengalami stress terhadap lingkungan membuat sifat ini akan muncul dan membuat lele yang lebih besar memakan lele yang lebih kecil, sehingga masyarakat harus paham keadaan lingkungan yang baik dan tepat untuk meminimalisir sifat ini. Faktor penghambat kedua yakni pemerataan pakan, dalam pemberian pakan, masyarakat yang bertugas harus mampu memberikan pakan dengan merata sehingga meminimalisir kematian lele karena tidak meratanya pemberian pakan. Ketiga konsistensi masyarakat dalam perawatan budidaya lele agar dapat meminimalisir kemungkinan matinya ikan lele. Keempat, faktor cuaca pada musim hujan yang memungkinkan air akan masuk ke dalam kolam lele, sedangkan air dalam kolam harus disesuaikan dengan usia dan banyak lele dalam kolam.

4. Manfaat Beternak lele saat pandemi

Beberapa manfaat yang dirasakan oleh masyarakat saat melakukan budidaya lele saat pandemi :

- a. Menambah pendapatan, adanya budidaya lele di kampung medokan semampir, bermanfaat dalam menambah pendapatan masyarakat untuk pembangunan kampung. Pendapatan digunakan untuk kemakmuran warga masyarakat sekitar, sehingga kampung akan lebih maju dan berkembang.
- b. Masyarakat lebih produktif, pemberdayaan masyarakat melalui ternak lele membuat masyarakat mulai dari ibu-ibu hingga bapak-bapak lebih produktif dalam keseharian sehingga ada kegiatan yang bermanfaat untuk dilakukan.
- c. Memberikan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat, beternak lele bagi masyarakat Medokan Semampir merupakan program baru, sehingga masyarakat mendapat pengetahuan baru untuk melakukan budidaya lele.

(Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat melalui Ternak Lele untuk Meningkatkan Pendapatan di Kampung Medokan Semampir Surabaya)

5. Peningkatan Pendapatan di kampung Medokan Semampir

Pemberdayaan dengan ternak lele di kampung medokan semampir dapat meningkatkan pendapatan di kampung tersebut. Peningkatan pendapatan tidak langsung dirasakan oleh warga masyarakat, butuh beberapa waktu dan beberapa kali melakukan ternak lele dan masyarakat baru bisa merasakan peningkatan pendapatan. Hal ini dikarenakan pada awal masyarakat beternak lele, hasil ternak yang didapatkan oleh masyarakat tidak cukup banyak, sehingga hasil ternak tersebut dibagikan kepada anggota KWT dan masyarakat sekitar yang ikut berpartisipasi dan kurang waktu enam bulan hasil ternak lele sebagian besar di jual dan sisanya dibagikan kepada masyarakat. Setelah itu, masyarakat mulai melakukan budidaya ternak lele kembali dengan menargetkan hasil ternak lele lebih banyak dari sebelumnya. Hasil yang cukup banyak didapat saat ternak lele akan dibagi oleh warga dengan besaran pembagian 30% hasil ternak akan dibagikan kepada anggota dan masyarakat sebagai bentuk pendapatan pangan dan 70% akan dijual dengan hasil penjualan digunakan untuk memajukan kampung Medokan Semampir dalam bentuk kas kampung.

Pada tahap awal di bulan April 2021, dalam beternak lele masyarakat kampung Medokan Semampir baru melakukan uji coba dan pembelajaran, sehingga hasil yang didapat kurang lebih 8 kg lele. Hasil tersebut, lalu dibagikan kepada masyarakat sekitar sebagai bentuk pendapatan pangan. Bulan Juli 2021, peningkatan ternak lele telah dirasakan oleh masyarakat. Hasil kedua ternak lele, masyarakat mendapatkan kurang lebih 21kg lele. Pembagian hasil sebesar 70% yakni 15kg dijual oleh masyarakat dengan harga di bawah pasar yakni Rp. 23.000 per kg, sehingga pendapatan masyarakat dari ternak lele sebesar Rp. 345.000. Sisa dari hasil tersebut dibagikan kepada masyarakat, agar lebih menghemat pengeluaran pangan masyarakat sekitar. Hasil dari pendapatan ternak lele akan menjadi kas masyarakat untuk pembangunan dan santunan anak yatim di kampung Medokan Semampir.

6. Efektivitas pemberdayaan masyarakat melalui ternak lele terhadap peningkatan pendapatan di kampung Medokan Semampir.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di KWT Sumber Rejeki. Peneliti memperoleh hasil bahwa budidaya ternak lele yang dilakukan oleh anggota KWT dikatakan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang digunakan untuk kepentingan bersama. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susan dan Shopia (2016) bahwa dengan beternak lele masyarakat dapat mengatasi permasalahan yang terjadi berkaitan dengan ekonomi dan pemanfaatan lahan kosong. Hal ini sesuai dengan pemberdayaan masyarakat di KWT tersebut. Lahan kosong yang terdapat di kampung medokan semampir digunakan masyarakat untuk menjalankan program yang telah disosialisasikan oleh DKPP. Anggota KWT dan masyarakat sekitar turut membantu dalam menyukseskan berbagi program pemberdayaan terutama ternak lele.

Proses pemberdayaan di masyarakat medokan semampir dapat dilihat dari prinsip pemberdayaan yakni pertama, proses pemberdayaan mampu menjunjung kesetaraan dalam masyarakat dalam bidang peningkatan ekonomi dan pangan, misalnya anggota masyarakat sebelum pandemi memiliki pekerjaan dibidang A maka tidak ada perbedaan dengan anggota masyarakat yang bekerja dibidang B; Hal ini ditunjukkan karena hasil pemberdayaan memberikan ilmu dan pendapatan berupa uang ataupun hasil ternak yang sama; Kesetaraan dalam bidang pangan, masyarakat sekitar yang memiliki tingkatan ekonomi yang berbeda mampu merasakan hasil panen yang sama, sehingga gizi pangan dapat dirasakan oleh berbagai tingkatan ekonomi. Kedua, kemandirian dalam proses pemberdayaan masyarakat Medokan semampir masih kurang, hal ini dikarenakan proses pemberdayaan dalam bidang ternak lele baru saja berjalan sehingga masih diperlukan arahan. Ketiga, partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan berada pada tingkatan yang tinggi, hal ini dapat dilihat pada setiap proses pemberdayaan masyarakat antusias dalam setiap kegiatan, misalnya pemberian pangan, perawatan kolam dan kegiatan lainnya; Antusias yang dimiliki oleh masyarakat membuat lancar jalannya pemberdayaan dan hasil yang didapat juga sesuai harapan. Terakhir, keberlanjutan dalam pemberdayaan ini belum dapat terlihat jelas, namun dengan ilmu yang didapat masyarakat dalam pemberdayaan ini mampu membangun inovasi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dengan melanjutkan usaha yang telah disosialisasikan dalam pemberdayaan.

Penerapan sarana dan prasarana yang telah difasilitasi oleh pihak DKPP untuk masyarakat Medokan Semampir telah digunakan untuk menjalankan setiap program dengan semaksimal mungkin. Memanfaatkan sarana dan prasarana tersebut menjadi bentuk efektifitas pemberdayaan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan kehidupan terutama bidang ekonomi. Efektifitas dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dapat dilihat berdasarkan kriteria efektivitas yakni pertama keberhasilan dalam menjalankan

program ternak lele hingga KWT Sumber Rejeki mampu mendapatkan penghasilan dari ternak tersebut untuk kepentingan warga masyarakat dimana uang yang didapat akan menjadi kas masyarakat guna memajukan kampung medokan semampir. Kedua, adanya keakuratan berupa cara untuk beternak lele melalui sosialisasi yang dilakukan oleh pihak DKPP, sehingga masyarakat mampu menjalankan program pemberdayaan. Ketiga, kecepatan masyarakat dalam menjalankan program pemberdayaan ini sesuai dengan harapan pihak DKPP sehingga menunjang pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat. Keempat, KWT Sumber Rejeki mampu menjalankan program pemberdayaan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Kelima, pemberdayaan masyarakat ini terkoordinasi dengan baik karena mendapat arahan dan pengawasan dari pihak DKPP sehingga hasil pemberdayaan dapat tercapai dengan maksimal.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Permasalahan yang ditimbulkan akibat pandemi Covid 19 hingga saat ini masih belum teratasi secara menyeluruh, apalagi dalam bidang ekonomi. Upaya untuk mengatasi permasalahan ekonomi di Indonesia perlu melibatkan segala sektor sumber daya manusia, baik dari pemerintah maupun masyarakat Indonesia. Adanya pemberdayaan yang dilakukan pemerintah kepada masyarakat menjadi salah satu upaya dalam menghadapi permasalahan ekonomi. Pemberdayaan dilaksanakan guna meningkatkan kualitas masyarakat untuk menunjang kehidupan masyarakat tidak terkecuali pada bidang ekonomi dan pemenuhan pangan.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Sumber Rejeki menjadi salah satu pemberdayaan masyarakat di bidang pangan yakni tanam hidroponik, kebun bibit, demplot, dan tanam. Selain itu, KWT ini juga menjalankan program pemberdayaan yang baru saja dijalankan yakni ternak lele. Pemberdayaan pada KWT merupakan program yang dilakukan pemerintah untuk pemenuhan pangan masyarakat melalui pekarangan pangan lestari (P2L) yang didirikan oleh kementerian pertanian Republik Indonesia.

Ternak lele menjadi program dalam KWT Sumber Rejeki sebagai upaya memaksimalkan pemenuhan pangan dan menstabilkan ekonomi masyarakat sekitar. Pelaksanaan ternak lele di KWT ini, tidak hanya dilakukan oleh masyarakat wanita akan tetapi dibantu juga oleh bapak-bapak dalam proses beternak.

Tempat ternak lele di KWT Sumber Rejeki berada di belakang tempat tanam dan demplot. Ternak lele dilakukan masyarakat baru berlangsung kurang lebih delapan bulan. Pelaksanaan ternak lele diawasi oleh DKPP agar menghasilkan lele yang berkualitas. Pelaksanaan beternak lele oleh masyarakat Medokan Semampir tentunya mengalami faktor penghambat dan pendukung yang berkaitan dengan cara beternak, sarana dan prasarana, maupun cuaca. Pendapatan dalam hasil ternak lele dibagi dua oleh masyarakat, pembagian pertama yakni sebesar 70% hasil ternak akan dijual dan uang hasil penjualan akan menjadi kas kampung, serta sisa hasil ternak sebesar 30% akan dibagikan kepada anggota KWT dan masyarakat sekitar. Penghasilan yang didapat melalui ternak lele oleh masyarakat tidaklah menentu, hal ini berkaitan dengan hasil ternak yang didapat dan harga jual lele.

Saran

1. Bagi Pemerintah, yakni untuk program P2L dan DKPP lebih mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat dengan membuat program-program baru dan inovatif agar pemberdayaan di masa pandemi ini mengubah masyarakat yang lemah menjadi lebih produktif dan berkembang.
2. Bagi Kelompok KWT Sumber Rejeki, lebih mengoptimalkan segala program pengelolaan yang dirancang untuk KWT agar hasil dari pemberdayaan masyarakat dapat lebih maksimal.
3. Bagi Masyarakat, turut serta dalam mensukseskan segala bentuk program pemberdayaan masyarakat dengan cara ikut partisipasi dan menjadi anggota pemberdayaan.

Daftar Rujukan

- Annis, S., Saputri, D., & Rachmawatie, D. (2020). Budidaya ikan dalam ember: strategi keluarga dalam rangka memperkuat ketahanan pangan di tengah pandemi covid-19. *Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa*, 2(1), 102–109.
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publisher.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. De La Macca.
- Irdiana, S., Darmawan, K., & Ariyono, K. Y. (2021). URIP IKU URUP : Pemberdayaan Masyarakat Di Tengah Pandemi Covid-19 Melalui PAWON URIP. *E-Amal Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(02), 103–110.
- Iryana, A. B. (2018). Pemberdayaan masyarakat petani dalam meningkatkan kesejahteraan hidup dikecamatan compreng kabupaten subang. *Jurnal Academia Praja*, 1, 125–140.
- Kirana, Y. A., Effendi, I., & Silviyanti, S. (2019). Peranan Anggota Kelompok Wanita Tani (Kwt) Dalam Mewujudkan Desa Agrowisata Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(4), 415. <https://doi.org/10.23960/jiia.v6i4.415-421>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat*. Alfabeta.
- Maryani, D., & Nainggola, R. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munir, M., Yusuf, M., & Suwardana, h. (2020). Penguatan teknik budidaya ikan lele (*clarias sp*) sistem kolam terpal berbasis penyuluhan dan pendampingan di desa patihan kecamatan widang kabupaten tuban. *Jurnal Ilmiah Abdi Mas TPB Unram*, 2(2). <https://doi.org/10.29303/amtptb.v2i2.53>
- Rosmita, D. S. (2020). Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online). *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(12), 1599–1606. <http://e-jurnalmitramanajemen.com/index.php/jmm/article/view/125/69>
- Sari, S. D., & Irawati, A. (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui P2L (Program Pekarangan Pangan Lestari) sebagai Pemenuhan Hak Konstitusional Ketahanan Pangan. *Jurnal Pemerintahan, Pembangunan Dan Inovasi Daerah*, 2(2), 74–83.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarni, Y. (2020). Pandemi Covid-19:Tantangan ekonomi dan bisnis. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/AI-Intaj/article/view/3358/2666>
- Susan.,&Shopia, A.,(2016). Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Ternak Lele“Pangeran Jalon” di Desa Losarang, Indramayu. *Jurnal Resolusi Konflik, CSR, dan Pemberdayaan*, 1(1), 50-56.
- Trisnawati, N., Banga, W., & Alam, S. (2018). Analisis Efektivitas Pelaksanaan Fungsi Pengawasan Inspektorat Daerah Di Kabupaten Konawe. *Jurnal Administrasi Pembangunan Dan Kebijakan Publik*, 9(2), 51–60.